BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep ketuhanan dalam agama Islam merupakan hal yang mendasar dan krusial, karena dengan konsep ini para pemeluk agama Islam dapat mengenal identitas dan jatidiri agamanya. Tak hanya itu, agama Islam juga memiliki kecenderungan terhadap konsep hidup di dunia, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, bahkan menjadi tolak ukur dalam menilai benar atau salahnya kepercayaan umat manusia yang sudah tentu menyangkut keselamatan di dunia dan akhirat.

Eksistensi tuhan juga merupakan salah satu masalah paling fundamental untuk umat manusia, karena penerimaan ataupun penolakan terhadapnya memberikan konsekuensi yang fundamental pula. Alam semesta yang diasumsikan sebagai produk dari sebuah kekuatan yang maha sempurna berbeda dengan alam semesta yang diasumsikan sebagai sebuah kebetulan semata. Manusia yang memiliki asusmsi alam sebagai hasil penciptaan tuhan yang merajai seluruh alam adalah manusia yang memiliki optimisme dan memiliki tujuan. Sebaliknya manusia yang memandang alam sebagai akibat dari peristiwa acak yang terjadi secara kebetulan adalah manusia yang pesimis, nihilisn dan bimbang akan kemungkinan-kemungkinan yang tidak dapat diprediksi.[1]

Dalam kajian keIslaman konsepsi ketuhanan disebut dengan tauhid. Tauhid merupakan misi utama dari para nabi dan rasul untuk didakwahkan kepada umat manusia. M Quraish Shihab memaparkan ayat-ayat tauhidiyah yang tergambar dalam sejarah nabi dan rasul yang bersumber dari al-

[1] Syafleh, Tuhan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1 No. 1, 2016, h. 144

Qur'an yang pada kesimpulannya nabi dan rasul selalu membawa ajaran tauhid.[2] Diantaranya ucapan nabi Nuh, Hud, Shaleh dan Syu'aib yang semuanya diabadikan dalam al-Qur'an surat al-A'raf/7: 59, 65, 73, dan 85. Pun demikian ajaran yang diterima Nabi Musa a.s. langsung dari Allah Swt. yang terdapat dalam al-Qur'an surat Thaha/20: 13-14.

Setidaknya ada metodologi umum dalam pembahasan Tauhid (konsep ketuhanan).[3] *Pertama,* memahami tauhid sebagai konsep untuk mengenal tuhan semata, sehingga dalam kajiannya hanya terfokus kepada hakekat keesaan wujud, zat, dan sifat Tuhan. Metodologi yang pertama ini diwakili oleh ulama kalam dan para filosof. *Kedua,* adalah memahami tauhid sebagai konsep mengenal tuhan serta konsep keesaan-Nya dalam hak penyembahan. Dan yang mewakili metodologi kedua adalah para ulama fiqih, tasawuf, hadist, dan tentunya ulama tafsir al-Qur'an.

Mengingat al-Qur-an adalah sumber hukum paling utama dalam agama Islam. Maka, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari para ahli untuk memberikan penjelasan terhadap masalah tersebut sebagai langkah awal untuk memudahkan umat dalam memahami ajaran al-Qur'an. Apalagi, jika dilihat dari aspek kebahasaan serta keindahan untaian ayat-ayatnya akan dirasa semakin sulit untuk dipahami. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak mudah untuk menginterpretasi keindahan bahasa al-Qur'an bagi siapapun yang tidak memiliki rasa bahasa dan pengetahuan tentang tata bahasanya.[4]

Sudah menjadi sebuah kepastian bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersusun dari kosakata bahasa arab. Namun yang menjadi pertanyaan adalah

---

[2] M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhi'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan , 1996) h. 15

[3] Lalu Heri Afrizal, "Rububiyah dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan, Tafsir Hadist dan Bahasa)" *Tasyfiyah,* Vol. 2, No. 1, Februari 2018, h. 43

[4] M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyah dan Pemberitaan Alam Ghaib*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1998), h. 131.

"mengapa al-Qur'an berbahasa arab?" tentunya banyak faktor yang menyebabkan bahasa Arab terpilih sebagai bahasa wahyu Allah yang terakhir. Menurut M. Quraish Shihab faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Arab terpilih sebagai bahasa al-Qur'an diantaranya adalah keunikan bahasa Arab jika dibandingkan dengan bahasa lain.[5]

Dalam bahasa Arab, setiap kata adalah wadah dari makna yang disimpan oleh pemakai kata itu. Boleh jadi terdapat kata yang sama dan oleh bangsa, kelompok, atau suku digunakan dengan makna yang berbeda. Misalnya kata *mālik*, dalam bahasa indonesia berarti pemilik atau orang yang memiliki, tetapi dalam bahasa Arab berarti bukan hanya berarti memiliki namun juga berarti tuan yang baik, tuan raja, menguasai, dan malaikat tergantung bagaimana kata tersebut dibaca ataupun *diidafahkan*. Misalnya dalam QS. Al-Fātihah/1 : 4

مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ ۗ

"Pemilik hari Pembalasan".[6]

Yaumid-dīn (hari Pembalasan) adalah hari ketika kelak manusia menerima balasan atas amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Hari itu disebut juga *yaumul-qiyāmah* (hari Kiamat), yaumul-ḥisāb (hari Penghitungan), dan sebagainya.

Maksud ayat tersebut adalah yang menguasai hari pembalasan. Ditafsirkan seperti itu karena sesuai dengan firman-Nya QS. Gāfir/40 :16

يَوْمَ هُمْ بٰرِزُوْنَ ۚ لَا يَخْفٰى عَلَى اللّٰهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۗ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۗ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

"(Yaitu) pada hari (ketika) mereka tampak dengan jelas (di hadapan Tuhan-Nya), tidak (ada) satu (keadaan) pun dari mereka yang tersembunyi

[5] M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007)h.vii

[6] Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Musfhaf al-Qur'am, 2019) h. 1

di sisi Allah. (Allah berfirman,) “Milik siapakah kerajaan pada hari ini?” (Lalu, dijawab,) “Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”[7]

Mālik (yang menguasai) dengan memanjangkan mim,ia berarti: pemilik. dapat pula dibaca dengan *mālik* (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.

Ada yang memilki makna malaikat seperti dalam surat Al-An’ām/6 : 8

وَقَالُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌۗ وَلَوْ اَنْزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْاَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُوْنَ

Mereka berkata, “Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Nabi Muhammad)?” Andaikata Kami turunkan malaikat, niscaya selesailah urusan (mereka dibinasakan karena pengingkaran) kemudian mereka tidak lagi ditangguhkan (sedikit pun untuk bertobat).[8]

Ada yang memilki makna mampu seperti dalam surat al-Mā’idah/5 : 41

وَمَنْ يُّرِدِ اللّٰهُ فِتْنَتَهٗ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهٗ مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔاۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ لَمْ يُرِدِ اللّٰهُ اَنْ يُّطَهِّرَ

قُلُوْبَهُمْۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌۖ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

“Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat”.[9]

Keunikan lain dari bahasa Arab adalah terlihat dari kekayaannya, bukan hanya dari kelamin kata atau pada bilangannya yaitu *mufraḍ*

[7] Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya,...
[8] Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya
[9] Kemenag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya,...

(tunggal), *mutsana* (dual), dan *jama'* (plural), tetapi juga terletak pada kekayaan kosakata dan sinonimnya.Kosakata dalam bahasa arab terbagi menjadi dua bagian. Pertama, kosakata yang didapat dari asal peletakannya. Kedua, kosakata yang berasal dari kata lain.[10] Seperti kata *mālik*, Kata dasarnya adalah *milk (maṣdar)* yang memiliki arti memiliki yang kemudian terdistribusi menjadi kata *mālik (isim fa'il)* yang memiliki arti raja atau yang menguasai. Selain itu kata malik juga memilki lebih dari satu makna dalam bahasa lain, bahkan yang membuat unik adalah kata *mālik* ini telah banyak dipakai orang tua untuk menamai buah hatinya seperti abd al-malik dan lain sebagainya.

Kata *mālik* sendiri merupakan satu dari *asma al-ḥusna* yang berarti nama-nama yang terbaik. Tabik Ali dan Zuhdi Mudhor mengartikannya sebagai nama-nama Allah yang berjumlah 99.[11] Istilah ini diambil dari beberapa ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah memiliki nama-nama terbaik dan dengan nama-nama tersebut umat Islam dapat mengenal dan mengetahui keagungan Allah SWT. dan menyeru nama-nama tersebut ketika sedang mengharap kepada-Nya.

Maka akan sangat menarik ketika mempertanyakan bagaimana pemaknaan kata *mālik* dalam sumber utama hukum Islam, dalam hal ini al-Qur'an. Mengingat kata malik yang merupakan satu dari sekian banyak nama-nama Allah yang baik juga mengandung makna yang sangat erat dengan konsep-konsep bertauhid, nilai-nilai, serta petunjuk untuk perjalanan hidup manusia juga disisi lain kata malik banyak digunakan sebagai nama seseorang.

---

[10] Hasyim Asy'ari, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa al-Qur'an" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq),* Vol.1 No. 1, h. 25

[11] Tabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia,* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, , 2007), h. 125.

Selanjutya, kata *mālik* yang merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata *al-milku* menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani adalah raja, yaitu orang atau dzat yang memiliki kekuasaan untuk memerintah dan melarang.[12] Oleh karena itu kita selalu menamukan kata *maliku al-nas* yang berarti raja manusia dan tak pernah menemukan kata *maliku al-ashya'a* yang artinya rajanya sesuatu. Kata *al-milku* sendiri memiliki dua jenis makna; pertama ia memiliki makna kepemilikan dan kekuasaan (raja), kedua ia memiliki makna kekuatan, baik ia menguasainya atau tidak.

Contoh penggunaan *al-milku* yang berarti raja atau kekuasaan *(al-muluk)* adalah firman Allah SWT. yang berbunyi :

قَالَتْ اِنَّ الْمُلُوْكَ اِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً اَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْٓا اَعِزَّةَ اَهْلِهَآ اَذِلَّةً ۚوَكَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ

"Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat". [13](QS. An-Naml/27: 34)

Sedangkan contoh kata *al-milku* yang memiliki makna kekuatan *(mulukan)* adalah firman Allah SWT. yang berbunyi

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ يٰقَوْمِ اذْكُرُوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ جَعَلَ فِيْكُمْ اَنْۢبِيَاۤءَ وَجَعَلَكُمْ

مُّلُوْكًاۖ وَّاٰتٰىكُمْ مَّا لَمْ يُؤْتِ اَحَدًا مِّنَ الْعٰلَمِيْنَ

"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja, dan menganugerahkan kepadamu apa yang belum pernah Dia anugerahkan kepada seorang pun di antara umat yang lain."[14] (QS. Al-Mā'idah/5: 20)

---

[12] Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata di antaranya (gharib) dalam al-Qur'an /Ar-Raghib Al-Ashfahani.* (Depok: Khazanah Fawaid, 2017), jilid 2 h. 520

[13] Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,...

[14] Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,...

Ayat tersebut menjadikan kata *an-nubuwah* yang memiliki arti kenabian sebagai kekhususan, sedangkan kata *mulukan* sebagai keumuman. Karena makna *mulukan* dalam ayat tersebut bermakna kekuatan guna melancarkan siasat politik agar dapat menguasai umat.[15]

Dalam penelitian ini kata *mālik* dalam al-Qur'an akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik, yaitu studi analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya *(weltanschauung)*. Menurut M. Quraish Shihab, semantik merupakan ilmu yang membahas tata makna atau pengetahuan tentang seluk beluk dan pergeseran makna kata-kata.[16]

Kitab *Mu'jam Al-Mufaḥras Li Alfaẓ Al-Qur'an* menyebutkan bahwa *mālik* yang merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata *al-milku* beserta bentuk-bentuk yang lainnya terdapat 114 kata.[17]

Disini penulis akan menggunakan analisis semantik al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Beliau merupakan ahli semantik yang memiliki ketertarikan teradap al-Qu'ran. Menurutnya semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai pada konsep *weltanschauung* atau sudut pandang masyarakat yang menggunakan

---

[15] Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an,..* jilid 2 h. 521

[16] M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an,...* h.x

[17] Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 769

bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara atau berfikir, lebih dari itu bagaimana pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.[18]

Dalam melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu bahwa suatu bahasa tidak dapat dengan seenaknya dipindahkan ke bahasa lain tanpa kesalahan konsep yang dibawa. Dalam bahasa al-Qur'an yang berbahasa Arab, makna konseptual lebih banyak ditemukan. Satu kata yang memiliki lebih dari satu makna atau sebaliknya, tidak jarang terjadi pertentangan makna satu sama lainnya.

Sedikit contoh dari Toshihiko Izutsu adalah tentang *saleh* yang dengan mudahnya seringkali diterjemahkan dengan *righteous* atau *good* dalam bahasa inggris. Hal ini menurutnya akan menghilangkan konsep kesatuan makna yang dikandung oleh kata *saleh* itu sendiri.[19] Apa yang diusahakan oleh Toshihiko Izutsu ini bukan hanya sekadar *tafsir maudhu'i*, lebih dari itu ia memberikan dasar-dasar semantik dalam menjelaskan bahasa lain. Mengingat hal tersebut merupakan masalah yang masih terjadi dalam terjemahan al-Qur'an yang beredar di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menyebabkan penelitian semantik sangat dibutuhkan untuk menafsirkan konsep-konsep yang terkandung dalam al-Qur'an. Terlebih dalam penafsiran ini memiliki tujuan dalam hal ketuhanan.

B. Rumusan Masalah

a. Bagaimana pengertian umum kata *mālik* ?
b. Bagaimana implementasi makna *mālik* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu?

---

[18]Aida Nahar, "Konsep Hubb dalam al-Quran (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 7

[19] Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik al-Quran (Pendekatan Semantik al-Quran Toshihiko Izutsu)" *Potret Pemikiran,* Vol. 23 No. 1, 2019, h. 5

C. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui pengertian umum kata *mālik*.
b. Untuk mengetahui makna *mālik* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang utuh dan obyektif terhadap pemikiran-pemikiran dan kontribusi Toshihiko Izutsu dalam studi al-Qur'an, terutama metode semantik al-Qur'an yang dikembangkannya. Juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah keilmuan al-Qur'an dan Tafsir khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya kepada para akademisi yang memiliki ketertarikan terhadap ilmu semantik.

b. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu memberikan informasi tambahan kepada akademisi yang hendak meneliti tentang dinamika kebahasaan dalam al-Qur'an. Juga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan pemikiran untuk jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan pencarian dan pendalaman mengenai tema ini, banyak peneliti tafsir yang menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan tentang kajian kata *mālik* sama sekali tidak menemukan penelitian terdahulu tentang pembahasan semantik kata *mālik* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, adapun penelitian terdahulu yang satu tema dengan penelitian ini adalah :

Pertama skripsi berbahasa Arab yang ditulis oleh Heni Radhiya pada tahun 2017 dengan judul *"Maani Kalimat al-Mulk wa al-Sulthon wa al-Khalifah fii al-Qur'an al-Karim"*.[20] Pada skripsi ini dibahas bahwa penggunaan kata *al- mālik* lebih banyak digunakan untuk sifat Allah SWT atau kepemilikan Allah yaitu raja yang sebenarnya, raja segala raja, dan raja manusia. Kemudian kata al-Sulthan lebih banyak bermakna hujjah atau keterangan, sedangkan kata al-Khalifah lebih banyak bermakna kepemimpinan manusia di bumi seperti para nabi, sahabat, syuhada, tabi'in, solihin, dan orang mukmin.

Kedua jurnal yang ditulis Muhammad Jufri pada tahun 2012 dengan judul "Al-Rububiyah Fi al-Qur'an".[21] Dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang term *rububiyyah* secara redaksional tidak ditemukan dalam al-Qur'an, namun kata *rabb* yang merupakan akar kata dari kata *rububiyyah* disebutkan sebanyak 872 kali dalam al-Qur'an. Sifat *rububiyyah* Allah yang dimaksudkan adalah Zat yang memiliki dan menguasai sesuatu. Konsep *rububiyyah* dalam al-Qur'an saling berhubungan dengan konsep *rabb* dan *rabbaniy*. Dalam hal ini Allah Swt. sebagai yang Maha Memelihara alam ini merupakan sifat *rububiyah*-Nya.

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Husaen Pinang pada tahun 2018 dengan judul "Tafsir Tematik *al-Ilah* dan *al-Rabb*".[22] Pada jurnal ini dibahas bahwa makna substantif kata ilah dan rabb adalah tuhan, sembahan, yang kepada-Nya makhluk beribadah. Selanjutnya, Tuhan pencipta adalah Allah Swt. yang memelihara dan mendidik makhluk dengan segala kesempurnaan. Kemudian kata *al-Ilah* dan *al-Rab* juga merupakan sumber

---

[20] Heni Rhadia, "Maani Kalimat al-Mulk wa al-Sulthon wa al-Khalifah fii al-Qur'an al-Karim", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

[21] Muhammad Jufri, "Al-Rububiyah Fi al-Qur'an" *Tasamuh*, Vol.4 No.2 2012, h. 175

[22] Husaen Pinang, "Tafsir Tematik al-Ilah dan al-Rabb", *Ibn Abbas*, Vol. 1 No. 2 2018, h. 112

dari korelasi aqidah Islamiyah. Bahwa dengan keyakinan yang sejati kepada tuhan sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam, maka akan menjadikan manusia terbebas dari ketergantungan kepada makhluk.

Kelima tesis yang ditulis Abdul Kholiq pada tahun 2015 dengan judul "Makna Kata *Rabb* dalam Surah al-Isra' Kajian Semantik Gramatikal".[23] Dalam tesis tersebut membahas tentang makna gramatikal kata rabb yang terdapat surat al-Isra' yang mana kata *rabb* bermakna tuhan, ilmu tuhan dan tuhan yang memelihara. Sedangkan kata *rabbaya* dalam surat al-Isra' , al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama RI memaknainya dengan makna mendidik. Selanjutnya makna gramatikal kata *rabb* dalam surat al-Isra' adalah Allah yang bersifat berkuasa, mengatur, mencipta, mengendalikan, mengajarkan, memberi, memberitahu, ilmu, berkehendak dan memelihara. Sedangkan makna gramatikal kata *rabbaya* adalah mendidik. Yang dimaksud mendidik disini adalah orang tua yang senantiasa mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang yang sempurna, telaten dan tanggung jawab.

Kelima disertasi yang ditulis oleh A. Luthfi Hamidi pada tahun 2009 dengan judul "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an".[24] Dalam disertasi ini dijelaskan bahwa semantik merupakan alternatif bagi adanya peafsiran yang objektif, sesuai dengan makna awalnya ketika wahyu tersebut turun, kemudian di proyeksikan dalam kehidupan sekarang. Penafsiran yang seperti ini dapat membuka cakrawala baru dalam penafsiran al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

1. Metode tafsir

---

[23] Abdul Kholiq, : "Makna Kata Rabb dalam Surat al-Isra' Kajian Semantik Gramatikal", *Skripsi* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2015)

[24] A. Luthfi Hamidi, "Pemikiran Toshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an", *Disertasi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Al-Qur'an menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam. Sedangkan kebutuhan umat untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an tidak akan terlepas dari tafsir. Oleh karena itu dari masa ke masa bermunculan kitab-kitab tafsir untuk memenuhi kebutuhan umat.

Terdapat berbagai pendekatan, bentuk, metode dan corak dalam penafsiran al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa bentuk penafsiran al-Qur'an setidaknya ada dua, yaitu bentuk penafsiran *bi al-Ma'thur* (riwayat) dan *bi al-ra'yi* (pemikiran). Kemudian jika ditelusuri mengenai perkembangan tafsir al-Qur'an, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an dilakukan dalam empat metode, yaitu: *ijmaly* (global), *tahlily* (analitis), *muqorin* (perbandingan), dan *mauḍu'i* (tematik).[25]

Kajian yang diterapkan dalam pemaknaan al-Qur'an memiliki berbagai jenis pendekatan dan seperangkat teori demi tercapainya pemaknaan yang murni. Abdullah Saeed dalam bukunya yang berjudul "Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual" menyebutkan bahwa ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an: pendekatan berbasis linguistik, pendekatan berbasis logika, pendekatan berbasis tasawuf, dan pendekatan riwayat.[26]

2. Tafsir *mauḍu'i* (tematik)

Metode penafsiran *mauḍu'i* dapat digunakan sebagai alat bantu dan pisau analisis untuk mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an dan hikmahnya, seperti dalam permasalahan i'jaz al-Qur'an, kesesuaian susunan, kecakapan tarkib, atau kandungan-kandungan pemikiran dan filsafat yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara perlahan, metode

---

[25] Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an". *Tahdzib al-Akhlak,* Vol. 5, No. 1, 2020, h. 41

[26] Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak Dalam Penafsiran al-Qur'an". *Jurnal Kaca,* Vol. 9 No. 1, 2019. h. 88

penfasiran maudhu'i mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat dan harapan baru dalam perjalanan perkembangan teori, pemikiran-pemikiran dan mazhab.[27]

Metode *mauḍu'i* adalah mengumpulkan berbagai ayat alQur'an yang tersebar dalam berbagai surat al-Qur'an yang membahas tentang satu topik. Tafsir dengan metode ini termasuk Tafsir bil Ma'tsur dan lebih mampu menghindarkan mufassir dari kesalahan. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengambil ayat-ayat yang mengandung kata *mālik.*

3. Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsepsi makna yang terkandung dalam kata *mālik* dalam al-Qur'an. Oleh karena itu dibutuhakan sebuah teori yang tepat untuk menjelaskannya. Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu menurut penulis dirasa tepat untuk dijadikan teori dalam penelitian ini. Secara umum istilah semantik dapat diartiakan sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahas, kode, atau jenis representasi lainnya. Menurut Toshihiko Izutsu, semantik merupakan kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai pada konsep *weltanschauung* atau sudut pandang masyarakat yang menggunakan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara atau berfikir, lebih dari itu bagaimana pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.[28]

Diantara langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis makna kata *mālik* dalam al-Qur'an dengan pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu adalah sebagai beriktut :

1. Makna dasar dan makna relasional

[27] Rosihan Anwar, " Metode Tafsir Maudhu'i. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.12
[28] A. Luthfi Hamidi, "Pemikiran Toshihiko Izutsu,...h. 11

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa kemanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sebuah kata konotatif yang diberikan kepada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi yang khusus pada bidang tertentu.

2. Sinkronik dan diakronik

   Sinkronik adalah suatu sistem kata yang statis, yakni sebuah kata yang pemaknaannya bersifat tetap atau tidak berubah. Sebaliknya diakronik adalah pandangan terhadap suatu kata yang dalam pemaknaanya menitik beratkan pada waktu. Berkaitan dengan hal tersebut sebuah kata dapat berubah-ubah sesuai dengan berjalannya waktu dan dalam penggunaannya menyesuaikan pada masyarakat tertentu. Toshihiko Izutsu membagi tiga periode dalam melacak sebuah kata diantaranya :

   a. Pra Quranik yakni masa sebelum turunnya al-Qur'an atau masa jahiliyyah
   b. Quranik yakni masa turunnya al-Qur'an
   c. Pasca Quranik yakni masa setelah turunnya al-Qur'an terutama pada periode Abbasiyah.

3. *Weltanschauung*

   Weltanschauung merupakan titik akhir penelitian ini. Menurut Toshihiko Izutsu *weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, lebih jauh dari itu sebagai penkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.[29]

[29] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an,* terj. Agus Fahri Husei dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997) h.3

4. Metodologi Penelitian

Agar penelitian ini mencapai tujuan yang tepat dan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka penulis meramu serangkaian metode yang telah ada sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Diantara metode-metode yang dilakukan dalam peneletian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menitik beratkan kepada penelitian kepustakaan atau *library research*. Jenis penelitian kepustakaan ini merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.[30]

2. Sumber Data

   Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* maka diperlukan sumber data yang sesuai dengan tema penelitian guna mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun sumber data yang penulis gunakan adalah :

   a. Data primer

      Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Karena penelitian ini merupakan penelitan kepustakaan maka data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Toshihiko Izutsu.

   b. Data sekuder

      Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,misalnya melalui orang

[30] Milya Sari, Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" *Natural Science*, Vol. 6 No. 1, 2020, h. 43

lain atau lewat dokumen atau dengan kata lain, buku-buku, kitab tafsir, kitab hadis, kamus, jurnal, artikel-atrtikel yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditelilti dan yang dianggap penting untuk dikutip.

3. Teknik pengumpulan data

   Mengingat jenis penelitian yang dilakukan penulis ini adalah penelitian kepustakaan, maka dalam pengumpulan data, penulis mengkaji berbagai macam sumber baik primer maupun sekunder, data-data tertulis lainnya yang relevan dengan judul. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menganalisis dan mecatat hal-hal yang berkaitan dengan kata *mālik* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik.

4. Analisis data

   Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan metode analisis isi *(content analysis)*.[31] Dengan demikian data yang telah terkumpul akan dianalisis sesuai dengan prosedur sebagai berikut : menjadikan kata sebagai kata kunci, kemudian mencari makna dasar dan makna relasional, dan terakhir mengungkap aspek sinkronik dan diakronik yaitu meneliti pergeseran makna *mālik* dari masa pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik serta *weltanschauung*.

5. Sitematika Penulisan

Untuk dapat mempermudah penelitian ini, maka dirasa perlu bagi penulis untuk menguraikan kerangka penelitian yang akan dibahas agar pembahasan lebih terarah dan mudah difahami. Dan juga untuk memecahkan permasalahan yang telah dibahas diatas, peneliti akan mecoba

[31] Milya Sari, Asmendri. "Penelitian Kepustakaan..., h. 47

menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan tidak melebar ke permasalahan yang lain.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I berisikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat terkonsep dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

Bab II akan menjelaskan tinjauan umum mengenai sejarah dan pengertian semantik secara umum.

Bab III akan menjelaskan tentang semantik al-Qur'an yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Dimulai dari membahas biografi Toshihiko Izutsu, karya-karya, dan disusul dengan membahas Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

Bab IV diawali dengan membahas kata malik secara umum kemudian menjelaskan tentang hasil penelitian dan analisis semantik Toshihiko Izutsu pada kata *mālik* yang meliputi makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik (pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik) serta *weltanschauung* kata *malik*.

Bab V berisikan penutup,yang mana didalamnya akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini. Pada bab ini akan dijawab pula masalah-masalah yang terdapat pada rumusan masalah dan pada bagian terkahir penulis akan memberikan saran terhadap peneliti selanjutnya agar kedepannya kajian-kajian mengenai semantik akan semakin berkembang dan lebih baik dari sebelumnya.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON